



## PENGENALAN KONSEP DASAR KESEHATAN REPRODUKSI DI SDN 1 RANOMEETO 2025

### INTRODUCTION TO BASIC CONCEPTS OF REPRODUCTIVE HEALTH AT SDN 1 RANOMEETO 2025

Sartinah Yusran<sup>1\*</sup>, Jessica Nesa Frebrianti<sup>2</sup>, Tsalsa Anto Ifdanunnisa<sup>3</sup>, Umar Marzuki<sup>4</sup>, Wa Ode Talya Amelia Haidar<sup>5</sup>, Wd. Hikmah Noor Shafar Nafiu<sup>6</sup>, Wa Ode Syamsara Sariwaty<sup>7</sup>, Watu Muntu<sup>8</sup>, Zaskia Putri Rahmadani<sup>9</sup>

<sup>123456789</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>2</sup> Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Oputa Yi Koo, Kendari, Indonesia

<sup>8</sup> Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Muna, Kabupaten Muna, Indonesia

<sup>4</sup> Puskesmas Aere, Kolaka Timur, Indonesia

\*s.yusran@aho.ac.id

**Abstrak:** Pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada anak usia remaja merupakan hal yang sangat penting. Pemahaman ini dapat membantu remaja memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka selama memasuki fase pubertas yang mulai dialami pada murid tingkat Sekolah Dasar usia 9-13 tahun. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai proses pubertas dan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka sehingga dapat terciptanya lingkungan sekolah yang aman serta responsif terhadap isu perlindungan anak dan kesehatan reproduksi. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas VI SD Negeri 1 Ranomeeto. Hasil yang diperoleh yaitu meningkatnya pemahaman siswa-siswi terkait kesehatan reproduksi terkhususnya mengenai proses pubertas, area privasi pada tubuh, dan penyakit menular seksual. Peningkatan pemahaman tersebut ditunjukkan melalui interaksi aktif tanya jawab peserta dan pemateri selama kegiatan berlangsung.

**Kata Kunci:** Fase Pubertas, Kesehatan Reproduksi, Siswa Sekolah Dasar

**Abstract:** Understanding reproductive health among adolescents is very important, as it helps them comprehend the physical and psychological changes that occur during puberty. Puberty generally begins between the ages of 9 and 13, including among elementary school students. This study aims to increase students' knowledge of the pubertal process and the changes that occur in their bodies, in order to create a school environment that is safe and responsive to issues of child protection and reproductive health. The target of this activity was sixth-grade students of SD Negeri 1 Ranomeeto. The results showed an improvement in students' understanding of reproductive health, particularly regarding the process of puberty, body privacy areas, and sexually transmitted diseases. This improvement was indicated by the active participation of students during question-and-answer sessions with the facilitators throughout the activity.

**Keywords:** Puberty Phase, Reproductive Health, Elementary School Students

#### Article History:

Received	Revised	Published
23 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

#### Pendahuluan

Pendidikan kesehatan terutama kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar merupakan kebutuhan yang sangat fundamental. Hal ini disebabkan anak usia sekolah dasar sedang berada pada tahap penting dalam mengenali atau memahami kondisi tubuh, interaksi

sosial, maupun privasi diri (Simbolon, et al., 2025). Salah satu hal yang cukup menjadi perhatian bahwa mulai pertengahan hingga akhir periode sekolah dasar, anak biasanya telah mulai mengalami tanda pubertas. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Suryansyah (2012), bahwa murid tingkat sekolah dasar usia 9-13 tahun sudah mulai mengalami tanda-tanda pubertas. Sedangkan menurut Widiastini et al. (2024), proses transisi tubuh seorang anak menjadi dewasa dimulai dari usia 8-14 tahun dimana pada usia ini, seseorang mulai mampu melakukan proses reproduksi atau mencapai maturitas reproduksi.

Pubertas merupakan sebuah fase transisi yang sangat penting bagi remaja. Fase ini akan menandai awal dari transisi seseorang menuju kedewasaan fisik maupun emosional. Individu pada fase ini perlakuan akan mulai memahami peran gender mereka pada masyarakat dan akan mengalami perubahan perilaku sosial (Aprillia et al., 2024). Fase pubertas sendiri dapat ditandai oleh timbulnya berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat signifikan dan sering kali terjadi secara bersamaan (Nursanti et al., 2025). Menurut (Batubara, 2010), beberapa perubahan biologis khusus yang terjadi pada fase pubertas diantaranya yaitu tinggi badan yang bertambah cukup cepat dari sebelumnya, perkembangan seks sekunder, mulai berkembangnya organ-organ reproduksi, terjadinya perubahan komposisi tubuh serta bertambahnya kekuatan dan stamina yang disebabkan oleh perubahan sirkulasi dan respirasi tubuh. Adapun perubahan psikologis yang terjadi ditandai dengan mulai adanya perasaan krisis identitas pada remaja, kelabilan, cenderung berlaku kasar termasuk kepada orang tua, serta cenderung hanya tertarik pada masa yang sedang dialami dibandingkan hal yang kemungkinan terjadi dimasa mendatang. Sementara perubahan perilaku sosial yang dialami dapat ditandai dengan mulai timbulnya rasa malu maupun ketertarikan terhadap lawan jenis, serta adanya peran teman sebaya terhadap hobi, perilaku maupun cara berpakaian individu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik oleh anak terkait pubertas melalui pendidikan kesehatan agar kedepannya tidak salah menafsirkan perubahan tersebut (Nursanti et al., 2025).

Pendidikan kesehatan merupakan sebuah upaya yang diberikan melalui bimbingan kepada seseorang atau peserta didik terkait kesehatan pribadi baik dari segi fisik, mental, maupun sosial (Widiastini et al., 2024). Pemahaman terkait pubertas dapat diperoleh melalui kolaborasi antara keluarga, guru maupun lingkungan sekolah untuk memberikan edukasi yang tepat sesuai perkembangan usia remaja (Wulandari et al., 2025). Namun pada kenyataannya, menurut Sitepu et al. (2025), kurangnya peran lingkungan seperti sekolah dan keterampilan komunikasi keluarga yang masih sangat terbatas dalam memberikan edukasi pubertas dan kesehatan reproduksi menyebabkan edukasi terkait hal ini masih sangat terbatas didapatkan oleh anak. Hal ini juga sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Yusran et al. (2018), terhadap siswa SMA di kota Kendari bahwa mereka sangat kekurangan informasi terkait masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini menyebabkan anak usia remaja cenderung memiliki pemahaman yang rendah terkait pubertas dan kesehatan reproduksi yang berujung memicu pemahaman keliru, munculnya sikap permisif terhadap perilaku seksual yang tidak aman, serta keterlibatan dalam aktivitas seksual berisiko yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan masa depan mereka (Eriyanto et al., 2025).

Aktivitas seksual beresiko yang rentan dilakukan oleh remaja ini dapat dilihat berbanding lurus dengan survey yang dilakukan oleh SDKI (2017). Hasil survei ini menunjukkan bahwa kebanyakan remaja pria dan wanita mengaku melakukan beberapa aktivitas beresiko saat berpacaran. Beberapa aktivitas ini meliputi pegangan tangan yang dilakukan oleh 75% pria dan 64% wanita, aktivitas berpelukan dilakukan oleh 33% pria dan 17% wanita, cium bibir dilakukan 50% pria dan 30% wanita serta meraba/diraba dilakukan oleh 22% pria dan 5% wanita. Selain itu, Wa Ode Hardian et al. (2023) juga melakukan studi

pada kelompok remaja usia 15-18 tahun dan diperoleh responden yang melakukan aktivitas seksual pranikah kategori ringan (merangkul, memeluk, cium tangan, pipi dan kenin) sebanyak 74 responden (42,0%) sedangkan yang berperilaku seksual kategori berat (cium bibir, mulut, meraba, berhubungan seks) sebanyak 102 responden (58,0%). Studi lain yang dilakukan oleh Yusran et al. (2022) juga menemukan bahwa 84,2% responden yang merupakan siswa-siswi salah satu SMA di Kota Kendari diketahui telah melakukan hubungan seksual dengan pasangan diuar nikah.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa ketidakpahaman remaja dalam aktivitas seksual beresiko mencapai angka yang cukup tinggi. Hal ini menyimpulkan bahwa sangat diperlukannya penyuluhan pendidikan kesehatan terutama kesehatan reproduksi sedari dini untuk menanamkan pemahaman pada remaja terkait kesehatan reproduksi. SD Negeri 1 Ranomeeto selanjutnya dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat melalui pertimbangan kurikulum terkait kesehatan reproduksi yang belum dilaksanakan secara optimal oleh sekolah. Selain itu, melalui wawancara singkat dengan pihak sekolah sebelum penyuluhan berlangsung, diketahui bahwa para siswa terkhususnya siswa kelas tinggi telah mulai mengalami perubahan fisik dan sosial sehingga melalui penyuluhan ini, diharapkan dapat membantu siswa tingkat sekolah dasar untuk memperoleh dan memahami informasi terkait pubertas yang dapat meminimalkan angka kejadian kegiatan beresiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

## Metode

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Ranomeeto yang berlokasi di Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas VI SDN 1 Ranomeeto yang dianggap telah mulai memasuki masa pubertas. Kegiatan utama dilaksanakan pada hari Senin, 24 Oktober 2025 bertempat di ruang kelas VI SDN 1 Ranomeeto. Namun sebelum kegiatan utama dilaksanakan, diadakan wawancara singkat dengan pihak sekolah untuk mengetahui sejauh mana edukasi terkait kesehatan reproduksi telah diberikan kepada calon peserta. Adapun tahapan kegiatan meliputi :

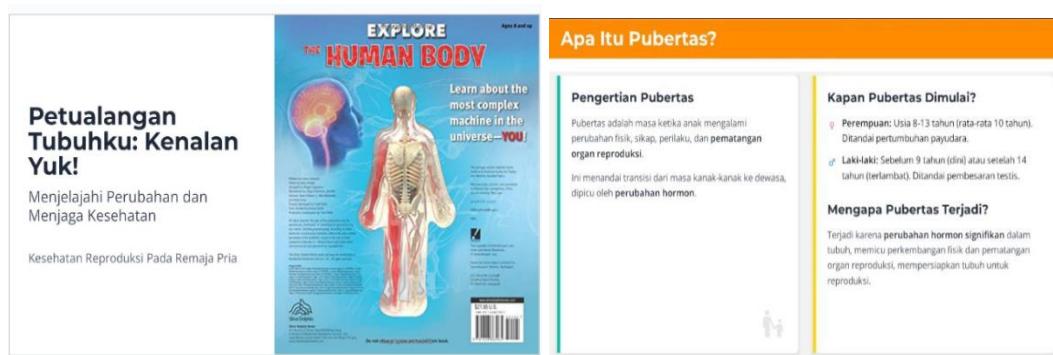
1. Wawancara singkat dengan pihak sekolah terkait edukasi kesehatan reproduksi yang akan disampaikan kepada calon peserta
2. Kegiatan utama yang meliputi pembukaan, perkenalan tim dan pemberian materi pada peserta. Materi diberikan melalui media visual sederhana agar lebih mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan terlaksana dengan total 26 peserta yang keseluruhannya merupakan siswa-siswi kelas VI. Kegiatan dimulai dengan pengenalan anggota dan pemateri yang dilanjutkan dengan pemberian materi "Kesehatan Reproduksi pada Remaja". Materi yang diberikan memuat definisi pubertas, usia rata-rata dimulainya pubertas, perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada fase pubertas, area privasi tubuh serta pentingnya menjaga kebersihan diri. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Prihartini et al. (2019), ditemukan adanya pengaruh tingkat pengetahuan dengan sikap remaja awal terhadap perubahan fisik mereka pada masa pubertas yang sangat signifikan. Diketahui bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang cukup terkait pubertas cenderung akan menunjukkan sikap positif dalam menghadapi perubahan fisiknya. Studi lain yang dilakukan oleh Sriwidayastuti et al. (2025) juga menemukan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan remaja terkait pubertas dengan sikap mereka

menghadapi perubahan fisik pada masa tersebut. Studi yang dilakukan oleh Yuliana (2024) juga memperoleh adanya hubungan antara perilaku seks pranikah pada remaja dengan pengetahuan yang diperoleh. Remaja yang melakukan penyimpangan perilaku seksual cenderung disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja terkait pubertas maupun kesehatan reproduksi. Hal ini membuat remaja tidak cukup memperoleh pemahaman terkait dampak negatif dari penyimpangan yang mereka lakukan. Selain itu, emosi labil yang sulit dikelola oleh remaja juga akan menambah kerentanannya terpengaruh oleh orang lain yang tidak menutup kemungkinan berujung pada aktivitas seksual menyimpang.

Materi ini diberikan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta terkait tubuh mereka maupun segala perubahannya saat memasuki fase pubertas sehingga dapat membantu peserta dalam menjaga privasi sejak dulu. Definisi dari pengetahuan sendiri merupakan segala sesuatu yang diperoleh atau dipahami manusia melalui pancaindra yang meliputi mata, telinga, merasakan dan berpikir yang berkaitan dengan nalar manusia terhadap suatu objek tertentu (Rahmah et al., 2021).



**Gambar 1.** Materi Pengenalan Kesehatan Reproduksi pada Remaja

Materi yang selanjutnya diberikan yaitu terkait Infeksi Menular Seksual (IMS). Sebuah studi tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap pelajar terhadap infeksi menular seksual yang dilakukan oleh Ajkia et al. (2025) terhadap 95 responden remaja memperoleh hasil adanya pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan infeksi seksual menular. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik akan menunjukkan perilaku pencegahan yang lebih baik pula dibanding remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sehingga dari hal ini, materi diberikan untuk mengenalkan para siswa terkait segala bahaya yang mungkin dapat menjumpai akibat perilaku beresiko seseorang. Melalui materi-materi yang diberikan, para siswa diharapkan mampu untuk beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi pada diri mereka serta pergaulannya dengan lawan jenis. Adapun metode penyampaian materi dikemas dengan visual dan bahasa yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh peserta menyesuaikan dengan usia mereka. Para siswa juga diajak untuk bernyanyi bersama menggunakan lagu edukasi terkait area privasi sebagai salah satu metode pengajaran untuk menumbuhkan pemahaman peserta terkait area privasi pada tubuh masing-masing guna menghindari resiko penyimpangan kegiatan dimasa mendatang.



**Gambar 2.** Pengenalan Materi Infeksi Menular Seksual dan Lagu Area Privasiku

Hasil atau *output* yang diperoleh dari kegiatan ini yaitu didapati pemahaman para siswa terkait kesehatan reproduksi mulai meningkat. Hal ini dibuktikan dari tingginya tingkat antusiasme peserta dalam mengamati dan mendengarkan setiap materi yang disampaikan. Peserta juga aktif mengajukan pertanyaan seperti terkait menstruasi ataupun mimpi basah yang mereka alami, menjabarkan perubahan fisik mereka, maupun menanyakan cara menjadi dewasa yang sehat dan bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta mengerti dengan topik yang dibahas sehingga kemudian mampu menghubungkan materi tersebut dengan kondisi yang sedang mereka alami. Peningkatan pemahaman ini juga menunjukkan bahwa metode penyampaian informasi berupa edukasi visual yang digunakan telah tepat sasaran. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Siregar et al. (2022), yang menemukan bahwa penggunaan media visual terhadap hasil belajar siswa tingkat Sekolah Dasar dapat memberikan pengaruh baik yang signifikan.

Umpan balik yang tinggi dari peserta menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan materi yang diberikan. Oleh karena itu, kedepannya diharapkan kegiatan edukasi terkait kesehatan reproduksi ini dapat dilaksanakan secara berkala. Selain itu, orang tua dan pihak sekolah juga diharapkan mampu lebih aktif dan inisiatif dalam memberikan pemahaman pada siswa yang mulai mengenali masa pubertas agar dapat lebih menyiapkan diri oleh segala kemungkinan dan aktivitas beresiko dimasa mendatang.



**Gambar 3.** Dokumentasi Akhir Kegiatan Penyuluhan Pengenalan Kesehatan Reproduksi di SDN 1 Ranomeeto

### Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dengan tema Pengenalan Kesehatan Reproduksi di SDN 1 Ranomeeto ini telah berhasil diikuti oleh total 26 peserta. Berdasarkan penyuluhan yang dilakukan, didapati adanya pengaruh sebelum dan sesudah pemberian materi terhadap tingkat pemahaman siswa-siswi SDN 1 Ranomeeto terkait kesehatan reproduksi pada remaja dan infeksi menular seksual.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada pihak Universitas Halu Oleo yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi khususnya dibidang pendidikan. Ucapan terimakasih pula kepada pihak SDN 1 Ranomeeto yang telah memfasilitasi lokasi dan juga waktu dalam pelaksanaan penyuluhan ini serta ucapan terimakasih untuk segala pihak yang telah membantu memberikan kontribusi maupun dukungan selama proses kegiatan.

### Referensi

- Ajkia, N., Fitri, E. W., & Kurniawan, R. (2025). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tingkat Menengah Atas Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Banda Aceh*. 3(August), 1974–1983.
- Aprillia, O., Gufran, N., & Yarni, L. (2024). *Perkembangan Masa Puber*. 2(3), 261–275.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Eriyanto., Aspihan, M., & Luthfa, I. (2025). *Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Siswa SMA Jayapura*. 3(3), 3032–1344.
- Nursanti, I., Fadhillah, H., Natashia, D., Irawati, D., Karmi, R., & Yanti, D. (2025). Optimalisasi Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Lentera (Literasi Reproduksi Remaja Aman dan Sehat): Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Komunitas. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*. 8(8), 4129–4140.

- Prihartini, A. R., & Maesaroh, M. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Murid Kelas VIII Di SMP N 1 Plumbon Kabupaten Cirebon. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 66–73. [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/2199&ved=2ahUKEwj66i\\_paDtAhU263MBHdUiAsUQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0bUdEhasRIBe0lnxidlHJo](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/article/view/2199&ved=2ahUKEwj66i_paDtAhU263MBHdUiAsUQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0bUdEhasRIBe0lnxidlHJo)
- Rahmah, S., Program, M., Pendidikan, D., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Islam, U., Sultan, N., & Muhammad, A. (2021). *Hakekat teori pengetahuan dan kebenaran dalam konteks pendidikan islam*. 4(2), 685–708.
- SDKI (2017) 'Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja.'
- Simbolon, M. M., Rahmawati, R. A., Alzena, C. Z. N., & Sumarni, L. (2025). *Pemberdayaan Melalui Pengenalan Kesehatan Reproduksi Dan Konsep Zona Aman Zona Pribadi*. 2714–6286.
- Siregar, T. oktari, Purba, N. A., & Sianturi, C. L. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Sitepu, E. L., & Siregar, A. P. & Megawati. (2025). *Literasi kesehatan reproduksi remaja melalui rekomendasi strategis platform sosial media : A literature review*. 5(6), 1004–1012.
- Sriwidayastuti., Ermawati., Susilawati., & Musdalifah. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pubertas dengan Sikap Menghadapi Perubahan Fisik pada Remaja Putri Di SMAN 27 Bone*. *Jurnal Media Informatika [ JUMIN ]*, 6(3), 2125–2129.
- Suryansyah, A. (2012). Gambaran Tanda Pubertas pada Murid Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 13(5), 346. <https://doi.org/10.14238/sp13.5.2012.346-50>
- Wa Ode Hardian, Sartiah Yusran, & I Made Christian Binekada. (2023). Factors Associated with Adolescent Premarital Sex at SMA Negeri 1 Lembo, North Konawe Regency. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(4), 1027–1036. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i4.3781>
- Widiastini, L. P., Karuniadi, I. G. A. M., & Saraswati. P. A. D., (2024). Kenali Masa Pubertas Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan. *GEMAKES : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 65–69. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1478>
- Wulandari, T., Sona, D., Widyamoko, W., & Syarifudin. (2025). Peran Pendidikan Seks Oleh Orang Tua dan Guru BK Dalam Mencegah Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas VII SMP Negeri 38 Samarinda Tahun Ajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah*

*Multidisipliner (JIM, 9(7), 2118–7300.*

Yuliana., Sugiyatmi. T. A., & Prastyo, Y. (2024). *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Perubahan Tubuh Pada Masa Pubertas Dengan Perilaku Seks Pranikah di SMPN Z Tarakan*. 8(4), 770–776.

Yusran, S., Astina, Sabilu, Y., Sety, L. O. M., Akifah, & Rezal, F. (2022). Premarital Sexual Behavior Among Urban-rural School Teenagers in Southeast Sulawesi, Indonesia: Comparative Study. *Unnes Journal of Public Health*, 11(1), 65–74.  
<https://doi.org/10.15294/ujph.v11i1.50666>

Yusran, S., Sabilu, Y., Yuniar, N., Hanafi, H., & Badara, H. (2018). The Needs of Sexual and Reproductive Health Education for Secondary School in Kendari City, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Indian Journal of Science and Technology*, 11(23), 1–9.  
<https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i23/110489>